

TRADISI *MANGUPA LAHIRON DAGANAK* SEBAGAI REPRESENTASI PENGHAYATAN IMAN KRISTIANI UMAT SUKU BATAK TOBA DI PAROKI SANTO YOHANES PEMBAPTIS PERAWANG RIAU KEUSKUPAN PADANG

Stephanus Lisdiyanto

Mahasiswa Magister Filsafat Keilahian Fakultas Teologi
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
stenlyscj@gmail.com

Abstrak

Dalam tulisan ini penulis ingin menyampaikan penghayatan iman umat Katolik Batak Toba di paroki Santo Yohanes Pembaptis Perawang Riau Keuskupan Padang berkaitan dengan tradisi Mangupa Lahiron Daganak yang dilakukan dalam masyarakat suku Batak Toba. Tradisi Mangupa Lahiron Daganak merupakan salah satu upacara menyambut dan bersyukur atas kelahiran anak dalam keluarga Batak Toba. Tradisi ini tidak lagi dilakukan secara lengkap oleh umat Katolik Batak Toba di paroki Santo Yohanes Pembaptis Perawang Riau. Terdapat beberapa instrumen yang digunakan dalam ritual upacara Mangupa Lahiron Daganak. Fungsi dari instrumen ini adalah agar upacara berjalan dengan lancar, hikmat dan bermakna. Instrumen-instrumen yang digunakan dalam upacara tersebut mengandung simbol-simbol yang bermakna dalam kehidupan masyarakat. Tujuan dari penulisan ini adalah ingin menemukan dan memaknai simbol-simbol yang ada dalam upacara Mangupa Lahiron Daganak, tidak hanya dari segi sosial tetapi lebih pada makna teologis yang dapat memperkuat penghayatan iman umat Katolik, khususnya umat Batak Toba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat Katolik Batak Toba di paroki Santo Yohanes Pembaptis Perawang Riau mampu menemukan makna sosial yang kemudian ditransformasikan ke dalam penghayatan iman Kristiani, meskipun umat Batak Toba di paroki Santo Yohanes Pembaptis Perawang Riau tidak lagi mengadakan upacara Mangupa Lahiron Daganak secara lengkap.

Kata Kunci: Batak Toba; Inkulturasi; Makna Teologis; Mangupa Lahiron Daganak

Abstract

In this paper, the author wants to convey the appreciation of the faith of the Toba Batak Catholics in the parish of St. John the Baptist, Perawang Riau, Padang Diocese, related to the Mangupa Lahiron Daganak tradition carried out in the Toba Batak tribal community. The Mangupa Lahiron Daganak tradition is one of the ceremonies to welcome and give thanks for the birth of a child in the Toba Batak family. This tradition is no longer carried out completely by Toba Batak Catholics in the parish of Saint John the Baptist Perawang Riau. There are several instruments used in the ritual of the Mangupa Lahiron Daganak ceremony. The function of this instrument is to make the ceremony run smoothly, wisely and meningfull. The instruments used in the ceremony contain symbols that are meaningful in people's lives. The purpose of this paper is to find and interpret the symbols in the Mangupa Lahiron Daganak ceremony, not only from a social point of view, but more on theological meanings that can strengthen the appreciation of the faith of Catholics, especially Toba Batak people. The results showed that the Toba Batak Catholics in the St. John the Baptist Perawang Riau parish were able to find social meaning which was then transformed into the appreciation of the Christian faith, even though the Toba Batak people in the St. John the Baptist Perawang Riau parish no longer held the full Mangupa Lahiron Daganak ceremony.

Keywords: Batak Toba; Inculturation; Mangupa Lahiron Daganak; Theological Meaning

PENDAHULUAN

Perkembangan sebuah tradisi dipengaruhi oleh berbagai macam aspek, baik aspek yang ada dalam tradisi itu sendiri maupun aspek lain yang berasal dari luar. Aspek-aspek ini berkaitan dengan latar belakang dari pembentukan tradisi itu sendiri dan akhirnya berkaitan dengan dimana tradisi itu berkembang dengan segala pengaruh eksternalnya. Tradisi lahir melalui dua cara, *pertama*, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Oleh karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan sejarah yang menarik perhatian, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara mempengaruhi rakyat banyak. Sikap tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama. *Kedua*, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berkuasa (Sztompka, 2007:71-72). Dua jalan kelahiran tradisi tersebut tidak membedakan kadarnya. Perbedaanannya terdapat antara “tradisi asli” yaitu yang sudah ada di masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impian itu kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka. Begitu terbentuk, tradisi mengalami berbagai perubahan (Horton, 2002).

Secara khusus, penelitian ini akan menganalisis tradisi *Mangupa Lahiron Daganak* dalam budaya Batak Toba. Tahapan analisis akan dilakukan dalam dua tahap: *pertama*, dengan melihat dan menginventarisir instrumen-instrumen yang digunakan dalam upacara *Mangupa Lahiron Daganak*, kemudian menemukan makna (sosial dan budaya) di balik simbol-simbol yang digunakan dalam proses upacara tersebut. *Kedua*, mentransformasi makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam upacara tersebut ke dalam makna teologis.

Penelitian ini melibatkan beberapa umat Katolik dari suku Batak Toba di paroki Santo Yohanes Pembaptis Perawang Riau Keuskupan Padang. Informasi data seputar praktek upacara *Mangupa Lahiron Daganak* didapatkan dari para informan ini. Selain dari informan, data dan analisis penelitian diperoleh dari literatur-literatur yang mendukung. Dengan demikian tujuan akhir dari penelitian ini adalah menemukan makna teologis dalam tradisi *Mangupa Lahiron Daganak* dalam budaya Batak Toba yang mungkin belum disadari oleh umat Katolik Batak Toba di paroki St. Yohanes Pembaptis Perawang Riau atau pun masyarakat pada umumnya.

Penulis mengalami sedikit kesulitan dalam proses menggali dan mengumpulkan informasi dari para narasumber. Kesulitan itu dikarenakan para narasumber kurang mengerti dan memahami tradisi ini. Para narasumber adalah para pendatang atau perantau dan sudah lama menetap lama di tanah rantau. Mereka datang ke kota Perawang karena pekerjaan atau pasangan hidup. Para narasumber sudah menetap lama di Perawang sehingga pemahaman dan pelaksanaan tradisi-tradisi dalam budaya Batak Toba tidak lagi dilaksanakan secara keseluruhan. Data dalam penelitian ini didapat dari orang kedua, yakni dari orang tua, kerabat dan keluarga para narasumber yang masih tinggal di Sumatera Utara dan masih memahami dengan baik tradisi *Mangupa Lahiron Daganak* dalam budaya Batak Toba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan melibatkan beberapa umat Katolik dari suku Batak Toba di paroki St. Yohanes Pembaptis Perawang Riau Keuskupan

Padang sebagai narasumber. Narasumber ini merupakan orang per orang maupun keluarga yang mengerti *Mangupa Lahiron Daganak* dan dalam kurun waktu satu atau dua tahun terakhir melakukan upacara tersebut. Selain itu, penulis menggunakan berbagai sumber referensi dari para ahli melalui studi pustaka untuk menunjang teori-teori yang digunakan dan informasi yang disampaikan oleh para narasumber. Dalam menggali informasi seputar tradisi *Mangupa Lahiron Daganak*, penulis mewawancarai tujuh orang sebagai narasumber. Dari ketujuh orang tersebut empat diantaranya merupakan keluarga yang dalam kurun waktu satu sampai dua tahun terakhir mengadakan upacara *Mangupa Lahiron Daganak* dan tiga diantaranya sebagai orang yang dituakan dan mengerti banyak tentang tradisi-tradisi dalam budaya Batak Toba. Wawancara kepada para narasumber dilakukan dengan cara menghubungi para narasumber menggunakan *WhatsApp* dan atas izin para narasumber pembicaraan direkam dan ditranskrip. Berikut data para narasumber:

No	Nama	Umur (th)	Pekerjaan
1	Anna Maria Br Sinaga	54	Ibu Rumah Tangga dan Bendahara Paroki St. Yohanes Pembaptis Perawang, Riau
2	Oskaria Klara Br. Sidabutar	53	Guru SD St. Fransiskus Perawang Riau
3	Alvon Martinus Simarmata	42	Karyawan IKPP Perawang Riau
4	Herjon Situmorang	34	Guru SD St. Fransiskus Perawang Riau
5	Erika Napitupulu	38	Guru SD St. Fransiskus Perawang Riau
6	Sarina	31	Guru SD St. Fransiskus Perawang Riau
7	Junio Situmorang	36	Guru SMP St. Fransiskus Perawang Riau

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Mangupa Lahiron Daganak dalam Budaya Batak Toba

Indonesia adalah negara yang memiliki beranekaragam kekayaan budaya dan adat istiadat. Dari Sabang sampai Merauke terdapat budaya dan adat istiadat yang berkembang dan dihidupi oleh masyarakat yang merupakan kekayaan bangsa ini. Setiap kebudayaan di Indonesia memiliki keunikan masing-masing. Pemeliharaan seni budaya dan kearifan lokal merupakan daya tarik bagi dunia internasional dan merupakan aset bangsa yang harus dilestarikan. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia sendiri harus lebih dahulu aktif memberikan perhatian kepada pemeliharaan salah satu aset kebudayaan bangsa ini, dengan memperkaya pengetahuan tentang budaya dan dengan menjunjung tinggi kearifan lokal. Masing-masing

budaya telah menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan. Setiap budaya mempunyai cara untuk memberi penghargaan dan pengenangan serta mensyukuri peristiwa demi peristiwa yang dialami oleh seseorang di dalam kehidupannya.

Toba merupakan pusat budaya Batak (Cunningham, 1958). Kelompok orang Toba merupakan yang paling besar dari antara sub-suku Batak lainnya (Nainggolan, 2007:76). Menurut R.W Liddle (2003), sebelum abad ke-20 di Sumatera bagian utara tidak terdapat kelompok etnis sebagai satuan sosial yang koheren. Menurutnya sampai abad ke-19, interaksi sosial di daerah itu hanya terbatas pada hubungan individu, antar kelompok kekerabatan, atau antar kampung. Dan hampir tidak ada kesadaran untuk menjadi bagian dari satuan-satuan sosial dan politik yang besar. Namun sekarang masyarakat suku Batak (juga suku lainnya) di Sumatera Utara sangat dikenal dengan kekerabatan di dalam komunitas. *Partuturan* atau kekerabatan di dalam kehidupan masyarakat Batak sangat dijunjung tinggi. *Partuturan* ini juga berfungsi sebagai jembatan dalam pelaksanaan tata adat *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Batak Toba.

Kekerabatan itu sendiri sangat erat dengan kelahiran, dan kelahiran itu menumbuhkan kekerabatan baik secara vertikal maupun horizontal. Kelahiran menentukan kedudukan seseorang pada sistem kemasyarakatan Batak Toba (Nababan, 2019:8). *Tarombo* atau silsilah keluarga menjadi hal yang cukup penting dalam masyarakat Batak Toba, mereka sangat menghargai *marga* atau silsilahnya. Dari *marga* itulah kedudukan seseorang di dalam kelompok keluarga dan masyarakat ditentukan berdasarkan prinsip *Dalihan Na Tolu*. Dalam masyarakat Batak Toba ada istilah *mangupa-upa* yang berarti bersyukur. Tradisi *Mangupa-upa* dalam budaya Batak merupakan sebuah upacara ungkapan syukur dari sebuah keluarga atau komunitas masyarakat Batak atas berkat yang diterima. Upacara *Mangupa-upa* ini biasanya dilakukan pada saat kelahiran, pernikahan, mendapat prestasi, pulang kampung, dan lainnya. Selain ungkapan syukur, dalam tradisi ini berisi petuah-petuah dan doa-doa dari orang tua atau sesepuh dalam masyarakat Batak di Sumatera Utara.

Dalam budaya Batak Toba salah satu penghargaan dan pengenangan akan peristiwa kelahiran seseorang itu dikenal dengan tradisi *Mangupa Lahiron Daganak*. Dalam budaya Batak Toba, seorang anak sulung dalam suatu keluarga merupakan *Mata Ni Ari Binsar*, yaitu terbitnya matahari pagi yang membawa kebahagiaan pada keluarga (Simangunsong, 2013:212). Anak pertama diyakini memiliki hikmat kebijaksanaan. Dia memiliki tanggung jawab yang besar bagi keluarga karena jika seorang ayah meninggal maka anak pertamalah yang akan menggantikan posisi seorang ayah di dalam keluarga. Anak pertama (sulung) memiliki kharisma dan wibawa.

Tradisi *Mangupa Lahiron Daganak* atau kelahiran anak merupakan tradisi yang penting dalam budaya Batak Toba. Ada empat alasan yang mendukung hal itu: *pertama*, tradisi *Mangupa Lahiron Daganak* membangun relasi yang lebih dekat antar keluarga atau kerabat, baik keluarga jauh maupun keluarga dekat. *Kedua*, tradisi *Mangupa Lahiron Daganak* berisi nasihat yang penting, baik untuk orang tua, anak-anak, remaja dan lainnya. *Ketiga*, sebagai motivasi bagi masyarakat Batak Toba pada umumnya. *Keempat*, sebagai ungkapan syukur terhadap apa yang diberikan Tuhan kepada manusia. Di dalam tradisi *Mangupa Lahiron Daganak* ada banyak upacara atau ritual yang dilakukan, upacara-upacara ini dilakukan tahap demi tahap dan memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Batak Toba.

Upacara *Mangupa Lahiron Daganak* dibagi menjadi tiga bagian, yakni: upacara menjelang kelahiran, upacara saat terjadi kelahiran dan upacara setelah kelahiran. *Pertama*, dalam upacara menjelang kelahiran, suku Batak pada zaman dahulu meyakini bahwa seorang bayi dikandung selama 12 bulan, yakni 9 bulan berada di kandungan ibunya dan 3 bulan berada dalam kandungan ayahnya. Setelah 9 bulan berada di dalam kandungan, maka bayi akan mulai berputar selama tujuh hari dan selama tujuh kali. Tepat pada hari ketujuh pada saat bayi itu sudah berputar sebanyak tujuh kali maka pada saat itu pintu bumi pun terbuka dan bayi tersebut keluar, menangis bertanda dimulainya kehidupannya di bumi.

Ketika waktu melahirkan itu tiba maka anggota keluarga yang lain akan memanggil *Sibaso* (dukun beranak). *Sibaso* akan memberikan obat agar si ibu tidak mengalami kesulitan dalam proses kelahiran. Obat yang diberikan oleh *Sibaso* disebut *Salusu*, yakni satu butir telur ayam kampung yang terlebih dahulu didoakan kemudian direbus lalu dipecah dan diberikan kepada si ibu untuk langsung ditelan. Selain itu, kepada si ibu diberikan daun ubi rambat dan daun bunga raya yang direbus beserta air dari pancuran yang disaring untuk diminum.

Kedua, ketika kelahiran tiba sang ayah secara demonstratif akan membelah kayu yang disebut "*saganan*" di depan rumah sehingga timbul suara gaduh yang diakibatkan oleh hal tersebut. Jendela rumah akan dibuka lebar-lebar dan asap dari perapian di dapur dibiarkan mengepul dan membumbung tinggi. Inilah yang menandai bahwa di rumah tersebut sedang ada peristiwa kelahiran sang bayi sehingga warga kampung merasa terpanggil untuk datang dan melihat serta ikut merasakan kebahagiaan bersama keluarga tersebut. Begitu sang bayi lahir, *Sibaso* mengambil buah ubi rambat dan kulit bambu, kemudian *Sibaso* memotong tali pusat sang bayi dengan kulit bambu yang tajam beralaskan ubi rambat yang berukuran tiga jari dari sang bayi. Ari-ari sang bayi akan ditanam di tanah yang lembek (sawah). Ari-ari yang akan ditanam itu dimasukkan ke dalam tandok kecil yang dianyam dari pandan bersama dengan 1 biji kemiri, 1 buah jeruk purut, dan 7 lembar daun sirih. Begitu sang bayi lahir, *Sibaso* akan memecah satu buah kemiri dan mengunyahnya lalu memberikannya kepada sang bayi dengan tujuan membersihkan *Tilan* (kotoran pertama yang dibawa sang bayi). *Sibaso* juga memberikan kalung berwarna merah-putih-hitam yang disebut *Soit* (sebuah anyaman yang dibuat dari kayu) dan *Hurungan Tondi* (buah kayu yang bertuliskan tulisan dengan aksara Batak). Dua hal ini diberikan kepada sang bayi dengan tujuan agar sang bayi terhindar dari bahaya tekanan angin, petir dan gangguan jahat.

Ketiga, dalam upacara setelah kelahiran ada beberapa upacara yang dilakukan. Beberapa upacara itu diantaranya yang disebut *Mangirdak*, *Manggalang Esek-esek*, *Mengharoani* atau *Mamboan Aek ni Unte*, *Mengebati*, pemberian *Ulos Parompa*, dan *Ulos Tondi*, *Martutu Aek* dan sebagai penutup upacaranya adalah *Tardidi* (Baptis bagi sang anak). Upacara *Mangirdak* (memberi semangat) merupakan upacara yang dilakukan dalam suku Batak apabila seorang putra Batak menikah dengan seorang perempuan dari suku yang sama maupun yang berbeda. Misalkan, seorang putra Batak dari marga Pardede menikah dengan seorang perempuan, pada saat istrinya sudah tiba waktu melahirkan maka orang tua si istri dan dari kaum kerabat harus datang menjenguk putrinya dengan membawa makanan ala kadarnya. Biasanya kunjungan ini akan dilakukan ketika umur kandungan sang istri sudah mencapai lima sampai tujuh bulan.

Dalam upacara ini ada hal-hal khusus yang dipersiapkan oleh keluarga, baik orang tua ataupun anak yang dikunjungi. Orang tua yang akan mengunjungi membawa ikan mas (atau makanan kesukaan putrinya) dan *Ulos Mula Gabe*. Masakan ini disebut dengan *arsik*, yakni

ikan mas yang dimasak khas Batak Toba. Pihak keluarga suami akan menyediakan daging lengkap dengan jambarnya (pembagian untuk marga). Maksud dari kunjungan orang tua sang istri dan kerabatnya kepada keluarga muda ini adalah untuk memberikan semangat. Proses kelahiran (kelahiran pertama) adalah hal baru yang dialami keluarga muda, tentunya hal ini membuat keluarga muda diliputi berbagai perasaan kecemasan, kebingungan, kekhawatiran, kegelisahan dan sebagainya. Maka orang tua dan para kerabat hadir untuk mereka, memberi semangat, menghibur, menemani dan memberi peneguhan khususnya kepada sang istri agar semangat menjalani kehamilan juga agar keluarga muda ini siap menyambut kelahiran sang anak.

Peneguhan dan semangat (*Mandok hata*) yang diberikan oleh orang tua dan para kerabat yang berkunjung ke keluarga muda tergambar dalam doa bersama, nasihat-nasihat dan petuah-petuah dari orang tua dan kerabat yang ditutup dengan makan bersama ala kadarnya. Dalam acara makan, ikan mas (atau makanan kesukaan sang istri) dihidangkan di hadapannya. Orang pertama yang diperbolehkan menyantap hidangan tersebut adalah sang calon ibu, lazimnya disuapi oleh ibunya. Setelah sang istri merasa puas dan kenyang menyantap hidangan tersebut barulah para hadirin yang hadir boleh ikut menyantap hidangan tersebut, termasuk suaminya.

Setelah acara makan bersama selesai orang tua dan para kerabat memberikan petuah-petuah dan nasihat kepada sang istri dan suaminya. Petuah dan nasihat ini berisi tentang semangat bagaimana cara menyambut kelahiran dan merawat anak-anak. Sang istri akan diberi kesempatan untuk menyampaikan ganjalan-ganjalan yang masih dirasakan hingga saat ini, mungkin berkaitan dengan kecemasan dan ketakutan, keuangan, perilaku suami atau masih ngidam sesuatu. Maka terhadap ganjalan-ganjalan yang dirasakan calon ibu ini pihak keluarga harus segera mencari penyelesaiannya. Setelah semuanya selesai orang tua dan para kerabat memberikan *Ulos Tondi* yang dililitkan pada tubuh calon ibu. Ini menyimbolkan pemberian kekuatan jiwa dan fisik bagi calon ibu dalam menghadapi proses kelahiran yang tidak lama lagi. Dalam upacara ini simbol-simbol yang digunakan adalah Ikan Mas dan *Ulos Tondi*.

Upacara *Manggalang Esek-esek* adalah sebuah upacara yang dilakukan sesaat setelah sang bayi lahir. Dalam upacara ini keluarga besar, kerabat dan tetangga menikmati makanan bersama-sama. Keluarga yang baru saja mendapatkan karunia seorang anak mengalami sebuah kebahagiaan yang luar biasa. Untuk menunjukkan kebahagiaan ini pihak keluarga akan memotong ayam atau babi (*lomok-lomok*) dan memasak nasi. Setelah itu pihak keluarga akan memanggil para tetangga dan kerabat untuk makan bersama dan bersyukur. Ungkapan kebahagiaan dari pihak keluarga tidak boleh ditunda-tunda lagi. Walaupun waktu tengah malam atau dini hari, pihak keluarga akan mengundang para tetangga dan kerabat untuk makan bersama. Jamuan makan bersama ini sebenarnya bersifat seadanya, sebagai ungkapan sukacita yang spontan dan tulus dari sebuah keluarga atau komunitas dalam masyarakat Batak Toba atas kehidupan baru. Selanjutnya selama satu minggu pada malam hari para bapak akan begadang sambil berjudi (*Manganggap*). Hal ini dilakukan bertujuan untuk menjaga sang bayi dan ibunya dari kemungkinan ancaman-ancaman jahat, karena pada rentan waktu ini keadaan sang bayi dan ibunya masih sangat lemah.

Upacara *Mengharoani* atau *Mamboan aek ni unte* adalah saat dimana pihak *hula-hula* (paman dari sang bayi) datang mengunjungi sang bayi dan ibunya. Ini biasanya dilakukan tujuh hari setelah kelahiran sang bayi. *Hula-hula* datang dengan membawa makanan khas yang disebut *dugu-dugu*, yakni makanan ciri khas Batak pada saat melahirkan yang diresep dari

tanaman bernama bangun-bangun, lalu daging ayam, kemiri dan kelapa. Makanan ini diperuntukkan agar produksi ASI sang ibu menjadi lancar, membersihkan darah kotor dan memulihkan tenaga sang ibu. Pada zaman dahulu dalam upacara ini dukun bayi atau *Sibaso* yang sudah membantu kelahiran sang bayi juga diundang untuk datang.

Upacara *Mengebati* secara harafiah berarti mengunjungi atau melawat. Sesudah sang bayi cukup kuat, maka keluarga memilih hari untuk membawanya mengunjungi *opung*nya dan keluarga semarga. Dalam kunjungan itu pihak keluarga sang bayi datang dengan membawa makanan (memotong seekor babi) untuk sang ompung. Pada kesempatan *mangebati* ini ompung dapat memberikan ulos parompa (*ulos* kecil untuk menggendong sang bayi). Pemberian *Ulos Parompa* dilakukan oleh *opung* kepada cucunya, yakni sang bayi. *Ulos Parompa* pada zaman dulu sangat fungsional karena digunakan untuk menggendong (*mangompa*) sang bayi dalam kesehariannya. Namun pada zaman sekarang, *Ulos Parompa* menjadi simbol kasih dari sang *opung* kepada cucunya. Hal ini disebabkan karena masyarakat Batak modern lebih menggunakan alat gendong khusus atau kain tertentu untuk menggendong bayinya. Pemberian *Ulos Parompa* mengandung makna suatu kedekatan yang terjalin dan bentuk perhatian dari *opung* kepada sang bayi yang baru lahir. *Ulos Tondi* diberikan oleh kerabat yang datang kepada sang ibu yang baru melahirkan. Pemberian *Ulos Tondi* (*tondi* berarti jiwa) dengan cara melilitkan selebar ulos kepada sang ibu. Maksud dari pemberian ulos ini adalah agar suami istri semakin dikuatkan jiwanya karena kelahiran sang bayi.

Upacara *Martutu Aek* merupakan upacara yang terjadi pada hari ketujuh setelah kelahiran sang bayi. Pada hari ketujuh ini sang bayi dibawa ke pancuran untuk dimandikan. Pada saat inilah diberikan sebuah nama bagi sang bayi, upacara ini dipimpin oleh *Ulu Panguan* (pemimpin agama). Proses upacara ini dilakukan pada pagi hari ketika matahari terbit, sang ibu menggendong bayinya menuju ke pancuran bersama keluarga dan rombongan serta *Sibaso*. Setelah sampai di pancuran yang dituju, sang bayi dibaringkan dalam keadaan telanjang di atas kain *ulos*. *Sibaso* akan menciduk air dan menuangkan ke tubuh sang bayi. Pada saat yang bersamaan, keluarga menyampaikan persembahan kepada dewi air *Boru Saniang Naga* yang merupakan representasi kuasa *Mulajadi Na Bolon* dan roh-roh leluhur. Hal ini dimaksudkan untuk menyucikan sang bayi dan menghindarkan sang bayi dari kuasa-kuasa jahat.

Upacara *Tardidi* adalah saat dimana sang anak dibawa ke gereja untuk dibaptis. Upacara baptisan ini berlangsung seperti biasa menurut liturgi Katolik. Setelah upacara baptisan yang dilakukan di gereja selesai, keluarga akan mengadakan syukuran di rumahnya dengan mengundang kerabat dan para tetangga. Pihak keluarga yang membaptis anak menyediakan seekor babi (*martudu-tudu*) sedang *parboru* (pihak perempuan) membawa *dengke/ikan* adat. Diawali dari pihak keluarga (*paranak*) menyerahkan daging adat kepada pihak keluarga yang dibaptis/anak yang dibaptis dan dilanjutkan langsung oleh pihak *parboru* menyerahkan *dengke/ikan* adat. Seluruh keluarga yang hadir dijamu dengan makan oleh tuan rumah. Pada kesempatan ini, setelah makan biasanya dilanjutkan dengan acara pemberian nasihat, kata-kata hikmat (*Mandok hata*) dari seluruh keluarga. Biasanya dimulai dari pihak hula-hula mulai dari yang termuda sampai kepada yang tertua, *dongan sahuta*, *dongan tubu*/pihak paranak (juga diurut dari yang termuda kepada yang tertua) hingga pada akhirnya dijawab (*mangampu*) oleh kakek-nenek dan bapak-ibu yang dibaptis.

Upacara Mangupa Lahiron Daganak oleh Umat Katolik Batak Toba di Paroki St. Yohanes Pembaptis Perawang Riau Keuskupan Padang

Dalam wawancara kepada para narasumber di paroki St. Yohanes Pembaptis Perawang Riau diketahui bahwa para narasumber masih melakukan tradisi *Mangupa Lahiron Daganak*. Para narasumber sudah menetap lama di tanah rantau, di Perawang-Riau dan masih melaksanakan upacara *Mangupa Lahiron Daganak* sebagai kewajiban orang Batak Toba. Dalam wawancara pada 23 Juni 2022 bersama Bapak Junio Situmorang, beliau mengatakan: “Biarpun orang Batak sudah menjadi Kristen atau Muslim atau terpelajar atau merantau, mereka tetap menghargai dan melaksanakan adatnya.” Pelaksanaan upacara *Mangupa Lahiron Daganak* tidak seperti dahulu lagi tetapi isinya tetap sama. Tradisi *Mangupa Lahiron Daganak* terdiri dari beberapa upacara yang dimulai menjelang kelahiran sang anak sampai dengan sang anak disatukan di dalam Gereja atau dibaptis.

Tahapan dalam upacara itu antara lain: Upacara menjelang kelahiran, upacara saat kelahiran dan upacara setelah kelahiran yang terdiri dari: *Mangirdak* (membangkitkan semangat), *Manggalang Esek-esek* (menikmati makanan kedatangan sang anak), *Mengharoani* atau *Mamboan Aek ni unte* (menyambut anak), *Mengebati* (mengunjungi atau melawat), pemberian *Ulos Parompa*, dan *Ulos Tondi* (mengulosi), *Marambit* (menggendong sang anak) *Martutu Aek* (pemberian nama) dan sebagai penutup adalah *Tardidi* (Baptis bagi sang anak), Upacara *Tardidi* menutup rangkaian upacara *Mangupa Lahiron Daganak*.

Para narasumber yang melaksanakan upacara *Mangupa Lahiron Daganak* kurang memahami dengan baik tradisi ini, mereka hanya melakukannya sebagai sebuah kewajiban adat dan karena faktor sosial. Bahkan dalam wawancara yang dilakukan secara online, para narasumber dengan jujur mengatakan ketidakpahamannya akan makna dari upacara ini. Dalam prakteknya, umat Katolik Batak Toba di paroki St. Yohanes Pembaptis Perawang Perawang Riau tidak melakukan upacara *Mangupa Lahiron Daganak* secara lengkap seperti dijelaskan di atas. Dari sekian banyak urutan upacara dalam *Mangupa Lahiron Daganak* itu hanya bagian tertentu yang masih dilakukan, seperti upacara *Manggalang Esek-esek*, *Mamboan aek ni unte*, *Mengebati*, pemberian *Ulos Parompa* dan *Ulos Tondi*, serta *Tardidi*. Hal ini disebabkan situasi sosial dimana budaya Batak Toba berkembang. Faktor lain berkaitan dengan keberadaan dan kesetiaan keluarga besar, khususnya *hula-hula* terhadap adat dan tradisi Batak Toba itu sendiri. Beberapa orang dengan sengaja meninggalkan kebiasaan, kewajiban dan tuntutan adat karena terpengaruh oleh kemajuan zaman atau karena tuntutan sosial dan pekerjaan.

Dalam rangkaian upacara *Mangupa Lahiron Daganak*, upacara *Manggalang Esek-esek* tidak pernah terlewatkan dilakukan oleh umat Katolik Batak Toba di paroki St. Yohanes Pembaptis Perawang Riau. Upacara *Manggalang Esek-esek* ini dilakukan sesaat setelah kelahiran sang bayi. Menurut para narasumber, situasi sosial dan alasan ekonomi menjadi alasan utama mengapa upacara *Manggalang Esek-esek* ini tidak terlewatkan dalam tradisi *Mangupa Lahiron Daganak*. Dalam upacara ini, keluarga akan menerima hadiah berupa uang atau barang dari orang tua, kerabat dan orang-orang yang datang untuk mengunjungi sang bayi dan keluarga.

Makna Teologis Simbol-simbol dalam Upacara Mangupa Lahiron Daganak dalam Penghayatan Iman Katolik

Seperti telah dikatakan di atas bahwa umat Katolik Batak Toba di paroki St. Yohanes Pembaptis Perawang Riau tidak melakukan tradisi *Mangupa Lahiron Daganak* secara lengkap dari menjelang kelahiran, pada saat kelahiran dan setelah kelahiran. Beberapa bagian dari keseluruhan upacara tersebut yang masih dipertahankan oleh umat. Dari tiga bagian dalam tradisi *Mangupa Lahiron Daganak*, bagian upacara setelah kelahiranlah yang masih sering dilakukan, yakni upacara *Manggalang esek-esek*.

Dalam tradisi *Mangupa Lahiron Daganak* dan upacara adat Batak Toba yang lainnya, ada beberapa instrumen atau materi yang digunakan dan harus ada untuk mendukung kelancaran proses upacara-upacara tersebut. Acara makan bersama di dalam setiap upacara (pesta) yang dilakukan masyarakat Batak Toba menjadi sebuah acara wajib yang harus ada. Dalam acara makan tersebut menu daging menjadi menu utama yang menemani nasi. Daging di sini bisa berupa daging ayam, daging babi atau yang lebih spesial adalah ikan mas. Sebuah pesta adat Batak tidak akan lengkap jika tidak ada daging dalam menu makanannya.

Selain makan bersama dengan lauk daging, pemberian ulos juga merupakan acara wajib dan penting. Secara umum pemberian ulos dilaksanakan pada acara adat Batak yaitu: saat pernikahan; tujuh bulan ketika mengandung anak pertama dan waktu kemalangan (meninggal). Pada acara pernikahan pihak hula-hula memberikan tiga lembar ulos (dua helai untuk orang tua pengantin laki-laki: ulos pansamot dan pargomgom; satu helai untuk menantu yang disebut ulos hela). Bisa dikatakan bahwa ulos sendiri telah mewakili niat dan harapan dari orang yang memberikannya. Secara spesifik, pada masa pra-Kristen, ulos sehari-harinya dijadikan medium (perantara) pemberian berkat, seperti dari mertua atau hula-hula kepada menantu, kakek- nenek kepada cucu, tulang (paman) kepada bere (anak dari saudaranya perempuan), raja kepada rakyat.

Idealnya ikan yang digunakan dalam upacara *Mangupa Lahiron Daganak* (juga upacara lainnya) adalah ikan Batak, bukan ikan Mas. Hal ini tidak bisa dilakukan lagi karena ikan Batak sudah sangat sulit dicari, apalagi bagi masyarakat Batak yang ada di perantauan. Ikan Mas sengaja dipilih karena memiliki makna yang cukup mewakili dari ikan Batak yang ideal digunakan. Secara karakteristik, ikan Mas dipandang memiliki kesetiaan antara yang satu dengan yang lainnya dan selalu hidup bersama-sama dengan kelompoknya.

Ikan Mas berjumlah tiga ekor yang sudah dimasak itu diberikan oleh orang tua kepada putrinya di atas sebuah tempat dan disusun secara sejajar. Tiga ekor mau melambangkan adanya kesatuan Tritunggal (Allah Bapa, Allah Putera dan Allah Roh Kudus) yang juga menjadi semangat kesatuan dalam hal cita-cita antara orang tua dan anak dalam mendidik sang anak yang akan dilahirkan. Ikan Mas yang disusun secara sejajar melambangkan sebuah harapan bahwa ke depan sang anak yang akan lahir akan patuh terhadap nasihat dan cita-cita orang tua.

Dalam adat Batak, ulos adalah salah satu simbol dari kehangatan. Bagi orang Batak ada tiga simbol yang memberi kehangatan yaitu: matahari, api dan ulos. Dari ketiga simbol ini, ulos itulah yang paling nyaman dan akrab. Sebab kehangatan dari matahari tidak selalu dapat diperoleh setiap waktu, demikian juga dengan api, bila terjadi kesalahan bisa membinasakan. Jadi makna dari simbol ulos dan mangulosi adalah memberi kehangatan kepada yang diulosi. Kehangatan tercipta karena adanya rasa kasih sayang di antara yang memberi dan yang

menerima. Dengan demikian ulos merupakan tanda bahwa di antara kedua pihak yakni pemberi dan penerima terdapat hubungan yang saling mengasihi dan saling menghormati. Tanda yang mengandung makna hubungan yang indah sekaligus berisi doa, pesan dan harapan untuk kebaikan.

Ulos bukanlah yang menjadi sentral dalam setiap upacara, tetapi yang menjadi fokusnya adalah semua petuah dan nasihat yang diberikan melalui media ulos dan doa-doa yang dilantunkan. Seperti halnya dalam baptisan, air bukanlah sentral dari baptisan, tetapi makna, pesan di balik penggunaan air. Air hanya sebagai tanda/symbol, sementara maknanya adalah bahwa orang yang dibaptis mendapat bagian dalam kematian Kristus dan dengan kebangkitan Kristus mendapat bagian dalam kebangkitan dan hidup yang baru (Rm. 6:3-11). Jadi air tidak memiliki kuasa magis dan bukan airnya yang memberi keselamatan atau hidup baru, melainkan Kristus sendiri

Terkait dengan pemberian Ulos Mulagabe atau *Ulos Tondi*, yang diberikan kepada wanita yang sedang mengandung anak pertama yang usia kandungannya 5 sampai 7 bulan, harus ditegaskan bahwa istilah *Ulos Tondi* (roh) tidak memiliki dasar teologis dalam kekristenan. Sebab tidak ada seorang pun manusia yang dapat memelihara atau menyelamatkan roh seseorang, hanya Kristus sendiri satu-satunya Penyelamat (dalam Kitab Suci berbahasa Batak Toba disebutkan:” *Ai Kristus I do diparuloshon hamu, naung tardidi dibagasan Kristus* (Galatia 3:27).

Dengan penjelasan di atas maka orang Kristen boleh menggunakan ulos dalam acara adat istiadat masyarakat Batak, dengan catatan semua yang dilaksanakan adalah memuliakan Tuhan bukan memuliakan sesama manusia. Ini yang harus diingat oleh pemberi ulos (hula-hula) agar tidak menempatkan diri sebagai sumber berkat yang harus disanjung oleh yang menerima ulos (boru), tetapi senantiasa memposisikan diri sebagai manusia biasa yang memiliki kelemahan dan dosa, tetapi dilayakkan menjadi alat di tangan Tuhan menjadi berkat bagi keluarga dan lingkungan di mana dia tinggal.

Demikian juga sebaliknya dari pihak yang menerima ulos, jangan melihat dan memperlakukan hula-hula sebagai sumber berkat dan memiliki derajat kemanusiaan yang lebih tinggi. Di hadapan Tuhan manusia adalah sama-sama makhluk yang dikasihi dan diperlakukan sama di dalam kasih-Nya. Dengan demikian kita akan terhindar dari sikap mendewakan manusia dan budaya, tetapi juga terdorong untuk terus menerus memohon kepada Tuhan agar kiranya Dia berkenan menguduskan dan memakai adat itu sebagai salah satu sarana penyampaian kebenaran Firman Tuhan dan membangun komunitas masyarakat yang beriman dan berbudaya dengan benar.

Proses Inkulturasi Tradisi Mangupa Lahiron Daganak dalam Iman Katolik

Istilah “inkulturasi” pertama kali dimunculkan oleh P. Charles (1893-1954) dan J. Masson (1959). Pada pembukaan Konsili Vatikan II Masson menulis (1962:1038):

“Today there is a more urgent need for a Catholicism that is inculturated in a variety of forms (d'une facon polymorphe)”.

Kata “inkulturasi” ini ada hubungannya dengan “enkulturasi” dan “akulturasi” (Antropologi) dan “inkarnasi” (Teologi), yaitu di mana dua kultur yang berbeda bertemu atau pertemuan dua kultur yang berbeda. Dan pertemuan kedua kultur ini menghasilkan kultur yang baru (Shorter 1988, 6-8; Dhavamony, 1997).

Dalam Gereja Katolik, inkulturasi dikenal dengan istilah “penyesuaian”, “adaptasi”, “asimilasi” dan “akomodasi”. Sedangkan dalam Protestan inkulturasi berarti “indigenisasi”, “kontekstualisasi”, “inkarnasi” dan “pempribumian” (Hu-Chun, 1996:15). Dalam Konstitusi Liturgi Vatikan II dikatakan bahwa dasar pembaruan liturgi adalah penyesuaian liturgi akan sifat dan tradisi suku bangsa lokal (bdk. SC 37,38). Kristosentris menjadi dasar tradisi dan upacara adat Batak Toba, yaitu Kristus sebagai pusat pemenuhan kultur dan pengharapan iman masyarakat Batak Toba.

Ikan Mas yang dimasak arsik merupakan makanan yang istimewa. Makanan ini akan diberikan kepada orang yang juga diistimewakan di dalam sebuah upacara adat yang diadakan. Dalam *Mangupa Lahiron Daganak* sang calon ibu mendapatkan Ikan Mas arsik ini dari orang tuanya. Sang calon ibu dan bayi yang ada di dalam kandungannya adalah orang yang diistimewakan dalam upacara ini karena perhatian semua orang yang hadir tertuju kepadanya. Tidak hanya perhatian akan tetapi doa-doa dan petuah-petuah diberikan kepada calon ibu.

Ikan Mas yang dimakan oleh calon ibu menjadi representasi berkat Allah melalui orang tua dan kerabat serta tetangga yang hadir menjenguk. Ikan Mas itu sendiri tidak dapat memberikan perlindungan bagi sang calon ibu dan bayinya jika tidak dimintakan berkat dari Allah dengan doa-doa yang dilambungkan sebelumnya. Berkat doa-doa yang dilambungkan secara tulus dan penuh pengharapan maka ikan Mas itu menjadi pengantara berkat dari Allah yakni memberikan kesehatan serta perlindungan bagi calon ibu dan sang bayi. Selain itu, setelah sang calon ibu menyantap ikan Mas tersebut maka akan disusul oleh orang-orang yang hadir disitu, mereka juga akan ikut menyantap ikan Mas tersebut. Dalam Gereja Katolik inilah koinonia, sebuah persekutuan umat beriman yang ingin hidup berbagi, saling merasakan dan membantu satu sama lain, sehati sepikir dalam iman yang sama dan bertekun dalam doa (bdk. Kis. 2:42-47).

Ulos Tondi (jiwa) diberikan kepada calon ibu dengan harapan agar calon ibu tersebut selalu dilindungi jiwanya dari hal-hal yang jahat dan diberi kelancaran dalam proses kelahiran sehingga bayinya akan lahir dalam keadaan sehat. *Ulos Tondi* sebagai representasi dari Roh Kudus (Malaikat Pelindung) yang selalu menyertai perjalanan hidup calon ibu dan bayinya, khususnya dalam proses kelahiran nanti. *Ulos Tondi* yang dililitkan pada tubuh sang ibu menyimbolkan Roh Kudus sendiri yang tinggal di dalam dirinya yang akan memberikan perlindungan dan menuntun sang ibu dan anaknya dalam pertumbuhannya menjadi anak yang sehat dan baik (Sundawa, 2016:68).

SIMPULAN

Tradisi *Mangupa Lahiron Daganak* telah ada sejak zaman nenek moyang dalam suku Batak Toba. Tradisi ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba sampai saat ini, baik di Sumatera Utara maupun di tempat perantauan di mana orang-orang Batak Toba mempertahankan hidup. Upacara *Mangupa Lahiron Daganak* merupakan upacara penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Batak Toba. Alasannya antara lain *pertama*, melalui upacara *Mangupa Lahiron Daganak* semakin erat terjalin *partuturan* atau kekerabatan dalam keluarga dan masyarakat Batak Toba. *Kedua*, dalam upacara *Mangupa Lahiron Daganak* terdapat petuah atau nasihat yang baik dan penting bagi orang tua dan anak-anak untuk selalu bersyukur atas kebaikan Sang Pencipta. *Ketiga*, upacara *Mangupa Lahiron Daganak* sebagai representasi iman masyarakat Batak Toba kepada Tuhan Yang Mahaesa.

Dalam upacara *Mangupa Lahiron daganak*, ikan Mas bukan pertama-tama sebagai lauk untuk makan dan dikonsumsi sebagai sumber protein. Akan tetapi, ikan Mas mengandung makna kesetiaan dan berkat berlimpah bagi orang yang menerimanya. Orang yang menerima ikan Mas dalam setiap upacara adat, termasuk dalam *Mangupa Lahiron Daganak*, adalah seseorang yang diistimewakan dalam upacara tersebut. Melalui pemberian ikan Mas ini orang yang bersangkutan merasakan berkat Allah dengan doa-doa dan petuah yang diberikan dari orang tua dan kerabat kepadanya. Allah akan memberikan berkat yang melimpah bagi orang yang membutuhkan.

Ulos dengan segala nama dan jenisnya memiliki makna religius yang semuanya memiliki kaitan dengan yang Maha Kuasa (Tuhan). *Ulos* bukan hanya sekedar penghangat tubuh atau penghias penampilan, melainkan mengandung makna dan harapan serta permohonan pada Tuhan demi kesejahteraan kerabat yang dikasihi atau orang yang menerimanya. Melalui pemberian *ulos* ini (*mangulosi*), kasih Allah yang tidak terjangkau berupa rahmat keselamatan dapat dirasakan oleh seseorang (calon ibu, bayi dan orang-orang yang menerimanya). Dalam acara adat khususnya pada *Mangupa Lahiron Daganak*, penggunaan *ulos* diyakini bahwa Tuhan juga ikut campur tangan dan seluruh proses kehidupan yang dijalani seseorang.

Dengan menggunakan *ulos* berdasarkan nama dan fungsinya umat Katolik semakin merasakan makna kasih Tuhan yang memperlakukan manusia secara manusiawi. Hal ini juga akan mempengaruhi pribadi yang bersangkutan untuk juga menghormati dan memperlakukan sesamanya dengan manusiawi hingga akhir hayatnya. Penghargaan atas nilai-nilai kemanusiaan dan religius terkandung dalam pemberian *ulos* Batak, dengan demikian terbuka kemungkinan Tuhan bekerja menyatakan kasih-Nya (termasuk menguduskannya) kepada manusia dan alam semesta.

Umat Katolik Batak Toba di paroki Santo Yohanes Pembaptis Perawang Riau Keuskupan Padang tidak lagi melaksanakan upacara *Mangupa Lahiron Daganak* secara lengkap, hanya beberapa proses dalam upacara tersebut yang masih dipertahankan yakni upacara *Manggalang Esek-esek*. Faktor sosial dan ekonomi menjadi alasan utama mengapa umat Katolik Batak Toba di paroki ini tidak lagi melaksanakan upacara *Mangupa Lahiron Daganak* secara lengkap. Upacara *Manggalang Esek-esek* masih tetap dilakukan karena dalam upacara ini pihak keluarga akan menerima hadiah dari keluarga dan kerabat serta tetangga sekitar yang datang berkunjung ke rumahnya. Hadiah yang diterima ini dapat membantu keluarga tersebut dalam mencukupi kebutuhan ekonomi dan kebutuhan hidup sehari-hari. Pada zaman ini, kebutuhan ekonomi mendesak umat untuk memilah dan memilih keseluruhan proses dalam upacara *Mangupa Lahiron Daganak*.

Referensi

- Abdullah, Irwan. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bruner, E.M. (1961). Urbanization and Ethnic Identity in North Sumatra. *American Anthropologist*, 63, 508-21.
- Cunningham, C.E. (1958). *The Postwar Migration of the Toba-Bataks to East Sumatra*. New Haven: Yale University.

- Dhavamony, M. (1997). *Christian Theology of Inculturation*. Roma: Editrice Pontificia Universita Gregoriana.
- Dokumen Konsili Vatikan II terjemahan R. Hardawirya, SJ. (1993). Jakarta: Obor.
- Horton, Paul B. (2002). *Sosiologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Hu-Chun, L. (1996). *Theologie der Inkulturation in Asien: Das Inkulturationsverständnis bei Methodischen Theologen in Südkorea, Choan-Seng Song/Taiwan und Aloysius Pieris/Sri Lanka*. Heidelberg (Dissertation).
- Hutagalaung, W. (1991). *Pustaka Batak Tarombo Dohot Turi-turian Ni Bangso Batak*. Medan: Tulus Jaya.
- Liddle, R.W. (2003). *Ethnicity, Party, and National Integration: An Indonesian Case Study*. New Haven: Yale University Press.
- Manihuruk, CH. (2019). *Panduan Acara Adat Batak Toba Sejak Lahir Sampai Meninggal Dunia*. Jakarta.
- Marpondang. (1992). *Dalihan Natolu Nilai Budaya Suku Batak*. Medan: Armanda.
- Nababan, Gilbert Fortyanus. (2019). Tradisi Manganggap pada Komunitas Batak di Bengkong Indah Kota Batam (Studi Tentang Perubahan Sosial). *JOM FISIP* Vol. 6, 1-15.
- Naibaho, Hermanto. (2019). Sistem Kekerabatan (Partuturan) Marga Batak Toba pada Mahasiswa Batak Toba di Pekanbaru. *JOM FISIP* Vol. 6, 1-13.
- Nainggolan, Togar. (2007). Adat dan Iman Kristen di Tanah Batak. *LOGOS* Vol. 5 No. 1, 75-93.
- Napitupulu, P. (2008). *Pedoman Praktis Upacara Adat Batak*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti.
- Panjaitan, Lopiana Margaretha dan Dadang Sundawa. (2016). Pelestarian Nilai-nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbol Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang. *Journal of Urban Society's Art* Vol. 3 No. 2. 64-72.
- Shorter, A. (1988). *Toward a Theology of Inculturation*. London: Geoffrey Chapman.
- Simangunsong, Fransiska. (2013). Pengaruh Konsep Hagabeon, Hamoraon dan Hasapongan. *Sirok Bastra* Vol. 1 No. 2, 207-220.
- Simbolon, Rianti. (2016). *Upacara Tradisional Kelahiran Anak pada Etnis Batak Toba di Kabupaten Samosir: Kajian Tradisi Lisan* (Skripsi, Fakultas Ilmu dan Budaya Program Studi Bahasa dan Sastra Batak, Universitas Sumatera Utara).
- Zulmalik. (2019). *Tradisi Mangupa Lahiron Daganak (Kelahiran Anak) pada Masyarakat Batak Mandailing di Kampung Pencin, Desa Sekijang, Kecamatan Apung Hilir, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau* (Skripsi, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga).